

Literature Review: Dampak Pernikahan Usia Dini terhadap Stunting

Nurfaizah Alza^{1*}, Endah Yulianingsih¹, Nurnaningsih Ali Abdul¹, Cindy Rindiani Lapa¹, Ni Luh Martiona¹, Sry Meylanda Ishak¹

¹ Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Gorontalo, Indonesia; email: nurfaizah.alza@poltekkesgorontalo.ac.id

Abstrak: Pernikahan dini di Indonesia berdasarkan Undang-Undang yaitu sebelum berusia 19 tahun. Pernikahan dini merupakan salah satu penyebab stunting yang merupakan gangguan tumbuh kembang pada anak yang dapat diidentifikasi dengan menilai panjang badan atau tinggi badan anak. Prevalensi stunting saat ini masih cukup tinggi. Di Indonesia, prevalensi balita stunting berdasarkan laporan SSGBI tahun 2019 yaitu 27,67%. *Review* ini bertujuan untuk menelaah pengaruh atau dampak pernikahan usia dini terhadap stunting dengan menggunakan metode *literature review* pada artikel asli dimulai tahun 2013-2023. Berdasarkan 19 artikel yang *direview*, diperoleh hasil bahwa pernikahan usia dini berpengaruh atau berdampak pada kejadian stunting. Selanjutnya akan dilakukan penelitian lebih lanjut terkait upaya yang dilakukan untuk meminimalisir dampak pernikahan dini terhadap kejadian stunting.

Kata kunci: Pernikahan usia dini; stunting; dampak

Abstract: According to law, early marriage in Indonesia is a marriage before the age of 19. Early marriage is one of the causes of stunting, which is a growth and development disorder in children that can be identified by assessing the child's body length or height. The prevalence of stunting is currently quite high. In Indonesia, the prevalence of stunted toddlers, based on the 2019 SSGBI report, is 27.67%. This review aims to examine the influence or impact of early marriage on stunting using the literature review method in original articles from 2013-2023. Based on the 19 articles reviewed, the results indicated that early marriage influences or has an impact on the incidence of stunting. Furthermore, further research will be carried out regarding efforts made to minimize the impact of early marriage on the incidence of stunting.

Keyword: Early marriage; stunting; impact

1. Pendahuluan

Pernikahan (perkawinan) merupakan penyatuan diakui secara budaya dan hukum antara orang-orang yang disebut pasangan. Pernikahan adalah hal yang sangat urgen bagi kehidupan manusia yang mengikat seorang pria dan wanita sebagai suami-istri untuk membentuk keluarga. Di Indonesia, pada usia 21 tahun, orang diperbolehkan menikah tanpa izin orang tua. Perempuan diperbolehkan untuk menikah secara legal dengan persetujuan orang tua pada usia 19 tahun (usia minimum untuk menikah bagi perempuan meningkat dari 16 tahun, menyusul amandemen Undang-Undang Perkawinan tahun 1974 pada bulan September 2019). Sementara laki-laki, seperti yang selalu terjadi, bisa menikah dengan izin orang tua apabila sudah menginjak usia 19 tahun

(Kementrian Sekretariat Negara RI 2019). Orang tua juga dapat mengajukan permintaan ke pengadilan untuk mengeluarkan "dispensasi", yang memungkinkan anak laki-laki dan perempuan di bawah umur untuk menikah (Rahiem 2020). Berdasarkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Kabupaten dan Direktorat Jenderal Peradilan Agama, Kementerian Agama menerima 34.413 permohonan antara Januari dan Juni 2020 dari orang tua dan wali yang meminta dispensasi nikah (Arshad 2020).

Berdasarkan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) terdapat tiga ribu wanita berusia 20-24 tahun menikah pertama kali pada usia di bawah 15 tahun. Sebaliknya, 1 dari 100 laki-laki, baik di perkotaan dan pedesaan, menikah pertama kali pada usia 20-24 tahun. Pernikahan dini terjadi pada sebagian besar wilayah Indonesia, lebih sering di pedesaan daripada di perkotaan, dan target usianya lebih rendah dari usia yang ditetapkan oleh Undang-Undang (Badan Pusat Statistik 2020).

Tingkat pendidikan yang rendah, pendapatan yang rendah, dan kontribusi pria dan perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga dikaitkan dengan pernikahan dini. Perempuan cenderung tidak menjalani persalinan dengan pengawasan medis, yang berarti anak-anak mereka kemungkinan besar meninggal, lebih lambat berkembang, dan lebih buruk dalam tes kognitif. Ketika anak perempuan menikah dengan pria di bawah umur, efek negatif ini meningkat (Cameron, Contreras Suarez, and Wieczkiewicz 2022).

Hal ini sering dianggap sebagai pelanggaran terhadap hak-hak anak perempuan menurut perjanjian hak asasi manusia internasional dan regional dan dikaitkan dengan rendahnya pencapaian pendidikan, peluang ekonomi, dan beberapa ukuran kesehatan di kalangan perempuan muda (Efevbera et al. 2017). Pernikahan dini berdampak pada psikologis, sosial, ekonomi, kesehatan, dan pendidikan (Efevbera et al. 2017). Pergaulan bebas remaja, faktor ekonomi, pendidikan, perjodohan, dan faktor sosial, adalah penyebab utama pernikahan dini. Tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi dan melatarbelakangi pernikahan dini, pandangan masyarakat tentang pernikahan dini sangatlah bervariasi, termasuk pandangan yang positif dan negatif (Ayuba, Junus, and Towadi 2023).

Pernikahan dini menyebabkan beberapa masalah, salah satunya adalah stunting yang masih tinggi di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan bahwa pasangan atau orang tua yang menikah pada usia dini tidak tahu banyak tentang masalah gizi. Stunting merupakan indikasi malnutrisi kronis akibat buruknya interaksi berbagai determinan gizi anak. Seorang anak dikatakan stunting dan stunting berat bila panjang atau tinggi badannya masing-masing kurang dari dua dan tiga standar deviasi rata-rata tinggi badan anak pada usia yang sama (Liem, Marta, and Panggabean 2019). Stunting adalah kondisi status gizi anak yang diukur dengan nilai *Z score* di bawah atau tinggi badan menurut umur (TB/U) atau panjang badan menurut umur (PB/U) secara global, stunting pada balita sebesar 22% pada tahun 2020 (21,322,7), sedikit lebih rendah dari 22,4% pada tahun 2019 (21,8-23,1) dan 22,9% pada tahun 2018 (22,9-32,5) (WHO 2020). Jumlah stunting di ASEAN yaitu 24,7% lebih besar dari jumlah global (Global Nutrition Report 2021). Menurut data laporan akhir penelitian Studi Status Gizi Balita di Indonesia

(SSGBI) tahun 2019, prevalensi balita stunting di Indonesia adalah 27,67% (27,22-28,11) (Sudikno et al. 2019).

Pencegahan stunting bisa dilakukan sejak kehamilan. Kunci utamanya adalah memperbanyak asupan gizi ibu hamil dengan mengonsumsi makanan bergizi. Zat besi dan asam folat merupakan kombinasi nutrisi penting yang harus dipenuhi selama kehamilan untuk mencegah stunting saat anak dilahirkan (Friska and Andriani 2022). Salah satu cara mencegah stunting adalah dengan menekankan pentingnya nutrisi yang tepat bagi ibu hamil (Yuwanti, Mulyaningrum, and Susanti 2021). Hal ini berdampak pada ketidaklengkapan informasi status gizi sehingga menimbulkan ketidaktepatan dalam mengidentifikasi masalah gizi dan mengakibatkan perumusan kebijakan yang tidak tepat dalam menangani masalah gizi di Indonesia (Friska and Andriani 2022).

Kesehatan ibu, kedewasaan, serta status ekonomi dan sosial memainkan peran sentral dalam patogenesis BBLR dan pertumbuhan anak setelah lahir. Faktor predisposisi BBLR dan stunting pada anak antara lain: riwayat ibu dengan gizi buruk sedang atau berat, stunting, atau kehamilan pada usia dini; penambahan berat badan kehamilan yang kurang optimal; ibu yang merokok; dan praktik pemberian makan bayi yang tidak memadai (Owino et al. 2016), sehingga berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan yang buruk dari fungsi motorik, kognitif, dan bahasa anak-anak, dan dampak pada kemampuan mereka untuk belajar (Wu et al. 2010).

Dengan demikian, dianggap penting untuk dilakukan telaah *literature* untuk mengidentifikasi pengaruh atau dampak pernikahan usia dini terhadap kejadian stunting sebagai tujuan utama dari penelitian ini sehingga dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan terkait upaya untuk meminimalisir atau mencegah dampak pernikahan usia dini terhadap kejadian stunting.

2. Material dan Metode

Dalam penelitian ini, desain atau model yang digunakan adalah tinjauan pustaka, juga dikenal sebagai tinjauan literatur. Tinjauan literatur adalah suatu bentuk penelitian dan kerja lapangan yang mencakup pemeriksaan dan analisis berbagai buku, jurnal, dan manuskrip yang berkaitan dengan subjek studi.

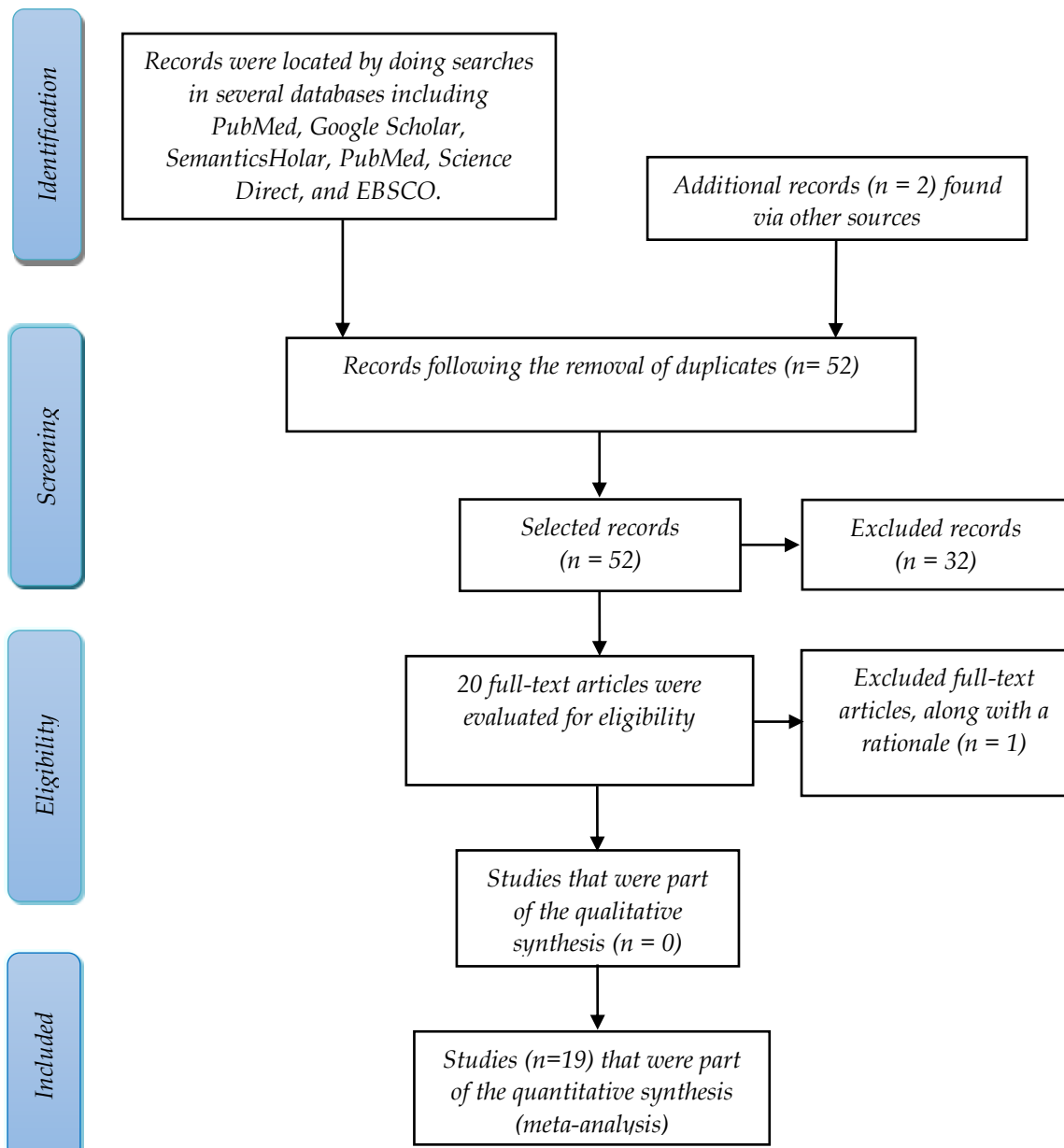
Serangkaian penelitian literatur dilakukan dari tanggal 1 hingga 8 September 2023. Setelah menggunakan batasan pencarian literatur *review*, penelitian literatur dilanjutkan dengan memilih tema atau judul dari masing-masing database sesuai dengan kerangka PICO. National Library of Medicine (MeSH) menggabungkan istilah dan *Medical Subject Headings*. Artikel dan jurnal yang digunakan menggunakan gabungan kata kunci MeSH seperti "pernikahan dini", "dampak stunting", "penyebab stunting", "hubungan pernikahan dini dengan stunting", "pernikahan dini", "dampak pernikahan dini", "akibat pernikahan dini", "hubungan pernikahan dini dengan stunting", dan "pernikahan dini untuk stunting"

Semua artikel yang dipilih harus memenuhi kriteria inklusi berikut: batas waktu penerbitan jurnal tidak lebih dari 11 tahun (2013-2023), bahasanya harus bahasa

Indonesia atau Inggris, harus original (artikel penelitian), harus tersedia dalam bentuk *full text*, dan harus menilai hubungan antara pernikahan dini dan stunting.

3. Hasil

Dari 54 artikel yang ditemukan, 19 memenuhi kriteria inklusi, menurut hasil pencarian dan analisis. Proses penelusuran dan hasilnya digambarkan dalam tabel dan gambar berikut:



Gambar 1. Diagram Alur Pencarian Literature

Tabel 1. Matrik Analisa data pada Artikel yang digunakan dalam *Literatur Review*

Judul	Penulis	Tahun	Negara	Metode	Sampel	Hasil
<i>The Correlation between Adolescent Pregnancy and Stunted Growth in Toddlers Aged 12-36 Months in Bogor District, Indonesia</i>	(Ma and Djuwita 2020)	2020	Indonesia	<i>Cross-sectional</i>	500 balita stunting	Kehamilan remaja dan stunting terkait; kehamilan remaja di bawah usia 20 tahun menghasilkan 1,4 kali lebih banyak daripada kehamilan remaja di atas usia 20 tahun.
<i>The Correlation Between the Incidence of Stunting in Elementary School Children in Rural and Early Pregnancy, Birth Distance, and Resident Status in Rural Enrekang</i>	(Abri, Zakiah, and Risal 2023)	2021	Indonesia	<i>Cross-sectional</i>	100 anak Sekolah Dasar	Tidak ada korelasi antara usia ibu saat pertama kali hamil dan interval kehamilan dengan kejadian stunting.
<i>Early Marriage Causes Decreased Growth and Development in Children Under the Age of Three</i>	(Rifai et al. 2022)	2022	Indonesia	<i>Cross-sectional</i>	Seorang ibu memiliki anak berusia antara 3 hingga 36 bulan, dengan jumlah sampel sebanyak 114.	Pernikahan dini tidak dikaitkan dengan gangguan tumbuh kembang anak.
<i>Multilevel Analysis of Determinants of Stunting Incidence in Children Under 5 Years in Malaka Regency East Nusa Tenggara</i>	(Atok, Sormin, and Ilma 2022)	2022	Indonesia	Observasional analitik dengan pendekatan <i>case control</i>	10 desa di kabupaten malaka dan 25 layanan kesehatan terpadu (IHC)	Pernikahan dini, pola asuh dan sanitasi dasar merupakan faktor yang berperan penting terhadap kejadian stunting.

<i>Stunting Incident Prevention: a Systematic Literature Review</i>	(Fadmi et al. 2023)	2022	Indonesia	Tinjauan literatur sistematis dengan prosedur PRISMA yang dimodifikasi	Ada 20 artikel yang relevan yang perlu ditinjau.	Faktor-faktor yang memengaruhi dan hubungannya terhadap kejadian stunting yaitu mencakup pendidikan, orang tua, pernikahan dini, sistem diet, status ekonomi dan sosial.
<i>Impact of Early Marriage on Childhood Stunting</i>	(Kasjono et al. 2020)	2019	Indonesia	Observasional dengan menggunakan metode potong lintang dengan pendekatan kuantitatif.	310 anak usia 0-59 bulan	Pernikahan dini pada remaja di bawah 20 tahun memiliki korelasi yang signifikan dengan risiko stunting pada anak-anak
<i>Analysis of the Mother's Education, History of Breastfeeding, Number of Children, Maternal Age when Married, and High Risk of Pregnancy with Incidence of Stunting Among Children Under Five Years</i>	(Purwandari, Estiningtyas Sakilah Adnani, and Yuli Astutik 2021)	2021	Indonesia	<i>Cross-sectional</i>	Balita usia 13-60 bulan dengan jumlah sampel 110 balita	Dari 5 faktor yaitu umur menikah, jumlah anggota keluarga, pendidikan ibu, pemberian ASI, hanya pendidikan ibu yang berkorelasi kasus stunting pada anak di bawah lima tahun.
<i>Teenager Pregnancy in Malang: The Analysis on Stunting Incidence in Toddler Aged 24-59 Months</i>	(Setyarni, Triningsih, and Aryani 2022)	2022	Indonesia	<i>Cross-sectional</i>	96 balita yang mengalami stunting	Peningkatan risiko stunting pada anak dikarenakan ibu sendiri masih dalam pertumbuhan

<p>Hubungan antara Usia Ibu Menikah Dini dan Status Gizi Batita di Kabupaten Temanggung</p>	<p>(Atmilati Khusnand and Soedarto 2017)</p>	<p>2017</p>	<p>Indonesia</p>	<p><i>Cross-sectional</i></p>	<p>72 anak dari ibu yang menikah di usia dini</p>	<p>Terdapat kecenderungan bahwa semakin dini usia pernikahan ibu maka persentase anak stunting akan semakin tinggi, namun secara statistik hal ini tidak berhubungan ($p=0,067$). Demikian pula dengan gizi buruk yang cenderung meningkat pada usia dini ibu menikah dan secara statistik tidak berhubungan ($p=0,736$).</p>
<p><i>Young Maternal Age is a Risk Factor for Child Undernutrition in Tamale Metropolis, Ghana</i></p>	<p>(Wemakor et al. 2018)</p>	<p>2017</p>	<p>Indonesia</p>	<p><i>A case-control study</i></p>	<p>300 anak usia 6-59 bulan yang lahir dari ibu remaja ($n=150$) dan ibu dewasa ($n=150$)</p>	<p>Kemungkinan malnutrisi pada anak meningkat seiring bertambahnya usia ibu. Keturunan dari ibu remaja memiliki kemungkinan 8 kali lebih tinggi mengalami hambatan pertumbuhan dibandingkan dengan keturunan dari ibu dewasa.</p>

<i>Stunting in Infants Aged Two to Three is Associated with The Mother's Age During Pregnancy</i>	(Kurniawati, Sujiyati, and Saputro 2022)	2022	Indonesia	<i>Cross sectional</i>	Ibu yang anaknya berusia 2-3 tahun dengan sampel sebanyak 317 ibu	Di Puskesmas Pakem Kabupaten Sleman Tahun 2021 terdapat korelasi yang kuat antara usia ibu saat hamil dengan kejadian stunting, yang ditunjukkan dengan nilai $p < 0,05$. Data ini menunjukkan bahwa ketika seorang ibu berusia di bawah 20 tahun pada saat hamil, maka peluang terjadinya stunting jauh lebih tinggi. Faktanya, individu dalam kelompok usia ini menghadapi peningkatan risiko 3.562 kali lipat dibandingkan mereka yang berusia di atas 35 tahun. daripada mereka yang berusia antara 20 dan 35 tahun.
Kehamilan remaja dan kejadian stunting anak usia 6 – 23 bulan di Lombok Barat	(Irwansyah, Ismail, and Hakimi 2016)	2016	Indonesia	Observasional yang menggunakan rancangan kasus kontrol yang disetarakan	Anak-anak berusia 6-23 bulan yang mengalami stunting dengan total sampel sebanyak 110	Kehamilan remaja dan stunting pada anak usia 6 hingga 23 bulan memiliki korelasi yang signifikan.
<i>The Effect of the Physical Factors of Parents and Children on Stunting at Birth Among Newborns in Indonesia</i>	(Sari and Sartika 2021)	2021	Indonesia	<i>Cross-sectional</i>	Anak-anak berusia 0 bulan untuk yang data panjang lahirnya tersedia dengan total, 756 bayi baru lahir dengan data lengkap	Usia ibu saat hamil pertama kali, paritas, tinggi badan orangtua, usia orangtua, dan usia kehamilan berkorelasi dengan stunting saat lahir. Usia ibu yang lebih tinggi saat hamil pertama kali memiliki dampak yang lebih besar terhadap risiko stunting.

<p>Hubungan Pernikahan Dini terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tawalian Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa</p>	<p>(Yulius, Abidin, and Liliandriani 2020)</p>	<p>2020</p>	<p>Indonesia</p>	<p>Jenis penelitian yang digunakan ialah cross sectional</p>	<p>50 sampel</p>	<p>Ada korelasi antara kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tawalian dengan umur menikah, pengetahuan ibu dan pemberi ASI eksklusif.</p>
<p>Hubungan antara Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pujon Kabupaten Malang dengan Kehamilan Remaja dan Riwayat Pemberian ASI</p>	<p>(Larasati, Nindya, and Arief 2018)</p>	<p>2018</p>	<p>Indonesia</p>	<p>Penelitian analitik, menggunakan metode case - control. J</p>	<p>Terdapat 58 anak di jadikan sampel dalam penelitian ini yang dibagi menjadi dua kelompok:ke lompok yang didiagnosis dengan stunting dan kelompok yang tidak didiagnosis dengan stunting. Sampel ini dipilih melalui metode sampel bertingkat ganda.</p>	<p>Dengan <i>odds</i> rasio nilai 3,23, terdapat korelasi antara kehamilan remaja dengan kejadian stunting pada balita serta terdapat korelasi antara pemberian ASI non-eksklusif dengan terjadinya stunting pada balita. Stunting lebih mungkin terjadi ketika ibu mengandung pada usia yang lebih muda dan anak tidak menerima ASI eksklusif.</p>
<p>Hubungan Faktor Ibu dengan Kejadian Stunting di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya</p>	<p>(Najah and Darmawati 2022)</p>	<p>2022</p>	<p>Indonesia</p>	<p>Observasion al analitik pada desain Cross-Sectional</p>	<p>Ibu yang memiliki balita yaitu berjumlah 35 ibu</p>	<p>Hasil uji <i>chi-square</i> menunjukkan nilai p 0,656 dan p 0,263 untuk hubungan pekerjaan ibu dengan penyebab stunting</p>

Pernikahan Dini dan Kejadian Stunting di Desa Harimau Tandang	(Yulianti dan Astari 2020)	2023	Indonesia	Metode observasi dan wawancara dengan menggunakan sampel sejumlah 40 ibu, populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu di Desa Harimau Tandang yang mempunyai anak usia 0 hingga 59 bulan.	Di Desa Harimau Tandang, populasinya adalah seluruh ibu yang memiliki anak berusia 0 hingga 59 bulan; Dengan, sampel terdiri dari 40 ibu	Hasil analisis uji <i>Fisher Exact test</i> menunjukkan p-value sebesar 1,000 (>0,05). Terjadinya kasus stunting di Desa Harimau Tandang Kec. Pemulutan Selatan, Kab. Ogan Ilir, tidak ada kaitannya dengan pernikahan dini.
Hubungan Pernikahan Usia Dini dan Pola Asuh Baduta (0-23 Bulan) terhadap Kejadian Stunting	(Zulhakim, Ediyono, dan Nur Kusumawati 2022)	2022	Indonesia	Penelitian ini menggunakan desain <i>cross-sectional</i> dengan jenis penelitian observasional.	Sampel penelitian ini adalah 82 ibu yang memiliki balita berusia 0 hingga 23 bulan.	Temuan penelitian menunjukkan adanya korelasi yang kuat ($p=0,05$) antara kejadian stunting dengan pola asuh ibu. Angka kejadian stunting dan pernikahan dini tidak berkorelasi signifikan ($P=0,664$).
<i>Girl Child Marriage, Socioeconomic Status, and Undernutrition: Evidence from 35 Countries in Sub-Saharan Africa</i>	(Efevbera et al. 2019)	2019	Afrika	Program Survei Demografi dan Kesehatan (SDK), yang mengumpulkan informasi tentang tinggi dan berat badan wanita di Sub-Sahara Afrika, menyediakan data yang digunakan dalam penelitian ini.	Pasangan ibu dan anak dengan jumlah 37.558	Risiko stunting 9% lebih tinggi dikaitkan dengan kelahiran bayi dari ibu usianya di bawah 18 tahun.

4. Pembahasan

Secara umum, dari 19 publikasi penelitian, menunjukkan bahwa pernikahan dini mempengaruhi prevalensi stunting. Hal ini berkaitan dengan usia kehamilan ibu yang masih muda, sehingga mempengaruhi kesiapan dan status gizi ibu sehingga meningkatkan risiko ibu memiliki anak dengan kondisi stunting.

Perawakan pendek merupakan ciri dari kekurangan gizi kronis yang dikenal dengan istilah stunting. Anak-anak < 3 tahun yang mengalami stunting tingkat kecerdasannya dibawah rata-rata anak seusianya, kurang produktif, dan lebih rentan terhadap penyakit. Dampak jangka panjangnya bagi Indonesia adalah akan terjadi kerugian ekonomi oleh tingginya angka stunting yang salah satu penyebabnya adalah kelahiran anak usia dini (Setyarini, Triningsih, dan Aryani 2022).

Ibu yang menikah muda rata-rata berusia $15,9 \pm 0,98$ tahun. Bila ibu menikah muda, prevalensi anak yang mereka lahirkan pada usia 16 dan 17 tahun adalah 22,4%, dan angka kejadian anak dengan stunting yang lahir dari mereka yang menikah di usia 14 dan 15 tahun adalah 43,5%. Selain itu, 17,4% bayi dengan BBLR dilahirkan oleh ibu yang menikah muda antara usia 14 dan 15 tahun. 14,3% kelahiran dengan status BBLR dilakukan oleh ibu yang menikah antara usia 16 dan 17 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa stunting dan berat badan kurang lebih sering terjadi pada ibu yang menikah muda (Khusna dan Nuryanto 2017).

Pemerintah Indonesia sangat prihatin dengan meluasnya kekhawatiran mengenai stunting pada anak. Meskipun jumlah anak yang mengalami stunting menurun dari tahun ke tahun, angka tersebut masih belum mencapai target WHO (Purwandari, Estiningtyas Sakilah Adnani, dan Yuli Astutik 2021).

Di antara sejumlah wanita, lima puluh lima persen diantaranya menikah sebelum berusia delapan belas tahun. Pernikahan seorang wanita dikaitkan dengan rendahnya risiko berat badan lahir rendah pada anak baik dari aspek sosial ekonomi, status relatif perempuan, dan kemampuan reproduksinya (Efevbera et al. 2019). Stunting pada bayi dapat diprediksi secara mandiri melalui kehamilan dini dan pernikahan antara usia 10 hingga 13 tahun. Bayi yang dilahirkan oleh wanita di bawah usia 18 tahun rentan mengalami kelainan perkembangan (Wells et al. 2022).

Dua puluh persen wanita hamil berusia di bawah enam belas tahun dengan usia rata-rata pernikahan dan kehamilan pertama masing-masing adalah lima belas dan delapan belas tahun. Setelah memperhitungkan tingkat pendidikan seorang wanita, pernikahan dini dan kehamilan dini ditemukan berhubungan secara independen dengan tinggi badan anak kategori pendek, dengan penurunan tinggi badan masing-masing sebesar 1 hingga 1,4 cm. Bahkan setelah memperhitungkan fakta bahwa laki-laki dengan status ekonomi kategori miskin dan berpendidikan lebih rendah cenderung menikah dengan perempuan yang lebih muda dan lebih pendek, hubungan antara pernikahan dini dan kesuburan masih tetap ada, yang menunjukkan adanya peran dalam pilihan sosial (Wells et al. 2022).

Berdasarkan data, ibu yang berusia kurang dari 20 tahun pada kehamilan pertamanya melahirkan 51,6% anak yang mengalami stunting. Mayoritas anak stunting (92,5%) masuk dalam kategori stunting ringan. Menyusui secara eksklusif ditemukan tidak memiliki dampak signifikan terhadap 65,6% anak yang mengalami stunting. Dari 7,5% balita yang mengalami stunting berat, 5,4% diantaranya lahir dari ibu yang berusia di bawah 20 tahun pada kehamilan pertamanya (Setyarini, Triningsih, dan Aryani 2022).

Usia melahirkan yang masih muda menjadi salah satu variabel penyebab stunting karena akan meningkatkan risiko kelahiran prematur, gangguan pertumbuhan intrauterin, kematian bayi, keterlambatan tumbuh kembang, dan perkembangan mental yang kurang memadai. Di Puskesmas Pakem Kabupaten Sleman tahun 2021 didapatkan data bahwa ada hubungan antara usia ibu saat hamil dengan terjadinya stunting dengan p sebesar 0,000 ($q < 0 > 35$ tahun) dimana peluang terjadinya stunting 3.562 kali lebih besar pada kondisi hamil sebelum usia 20 tahun dibandingkan antara 20 dan 35 tahun (Kurniawati, Sujiyatini, dan Saputro 2022).

Setelah disesuaikan dengan “variabel ibu” seperti “pendidikan” dan “pola asuh”, hasil analisis terhadap korelasi antara kehamilan usia muda dengan stunting menunjukkan PR sebesar 1,42 (95% CI: 1,01-1,98), artinya ibu hamil yang masih berusia muda memiliki risiko melahirkan anak dengan kondisi stunting 1,4 kali lebih tinggi daripada usia dewasa (Kurniawati, Sujiyatini, dan Saputro 2022).

5. Kesimpulan

Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai upaya meminimalisir atau mencegah dampak pernikahan dini terhadap kejadian stunting. Hal ini berdasarkan hasil analisis tinjauan pustaka yang mana menunjukkan bahwa pernikahan dini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Gorontalo dan semua pihak khususnya yang telah memberikan bantuan selama tahap penelitian pembuatan artikel ulasan ini.

Konflik Kepentingan

Tidak ada

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

Daftar Pustaka

- Abri, Nur, Nur Zakiah, and Alya Fajrani Risal. 2023. "The Relationship Between Early Pregnancy, Birth Distance, and Resident Status with Stunting Incidence in Elementary School Children in Enrekang Rural" *Journal Health and Nutrition Research* 2 (2): 70-78.
- Arshad, A. 2020. "Child Marriages on the Rise in Indonesia amid Covid-19 Outbreak. The Straits Times." Retrieved from <https://www.StraitsTimes.Com/Asia/Se-Asia/Child-Marriages-on-the-Rise-in-Indonesia-amid-Covid-19-Outbreak>.
- Atmilati Khusna, Nur, and Jln H Soedarto. 2017. "Hubungan Usia Ibu Menikah Dini dengan Status Gizi Batita di Kabupaten Temanggung." *Journal of Nutrition College* 6 (1): 1-10.
- Atok, Yosefa Sarlince, Roslin Evelina Margaretha Sormin, and Nabilah Nurul Ilma. 2022. "Multilevel Analysis of Determinants of Stunting Incidence in Children Under 5 Years in Malaka Regency, East Nusa Tenggara." *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)* 9 (2): 241-47. <https://doi.org/10.26699/jnk.v9i2.art.p241-247>.
- Ayuba, Syahrul Ramadhan, Nirwan Junus, and Melisa Towadi. 2023. "Faktor Penyebab Pernikahan Dini di Kota Gorontalo." *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1 (3): 24-35.
- Badan Pusat Statistik. 2020. "Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda." *Badan Pusat Statistik*, 6-10.
- Cameron, Lisa, Diana Contreras Suarez, and Susan Wieczkiewicz. 2022. "Child Marriage: Using the Indonesian Family Life Survey to Examine the Lives of Women and Men Who Married at an Early Age." *Review of Economics of the Household*. Springer US. <https://doi.org/10.1007/s11150-022-09616-8>.
- Efevbera, Yvette, Jacqueline Bhabha, Paul E. Farmer, and Günther Fink. 2017. "Girl Child Marriage as a Risk Factor for Early Childhood Development and Stunting." *Social Science and Medicine* 185: 91-101. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2017.05.027>.
- Fadmi, Fitri Rachmillah, Kuntoro, Bambang Widjanarko Otok, and Soenarnatalina Melaniani. 2023. "Stunting Incident Prevention: A Systematic Literature Review." *Journal of Public Health in Africa* 14 (S2): 1-6. <https://doi.org/10.4081/jphia.2023.2547>.
- Fonseka, Ruvani W., Lotus McDougal, Anita Raj, Elizabeth Reed, Rebecka Lundgren, Lianne Urada, and Jay G. Silverman. 2022. "Measuring the Impacts of Maternal Child Marriage and Maternal Intimate Partner Violence and the Moderating Effects of Proximity to Conflict on Stunting among Children under 5 in Post-Conflict Sri Lanka." *SSM - Population Health* 18 (March): 101074. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2022.101074>.
- Friska, Erlin, and Helen Andriani. 2022. "The Utilization of Android-Based Application as a Stunting Prevention E-Counseling Program Innovation during Covid-19 Pandemic." *Journal of Maternal and Child Health* 6 (5): 323-32. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2021.06.05.02>.
- Global Nutrition Report. 2021. "Country Nutrition Profiles." *The Burden of Malnutrition at a Glance*, no. November: 1-8.

- Irwansyah, Irwansyah, Djauhar Ismail, and Mohammad Hakimi. 2016. "Kehamilan Remaja dan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-23 Bulan di Lombok Barat." *Berita Kedokteran Masyarakat* 32 (6): 209. <https://doi.org/10.22146/bkm.8628>.
- Kasjono, Heru Subaris, Agus Wijanarko, Rizki Amelia, Dina Fadillah, Wahyu Wijanarko, and Sutaryono. 2020. "Impact of Early Marriage on Childhood Stunting" 27 (January 2018): 172-74. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200723.043>.
- Kementrian Sekretariat Negara RI. 2019. "Undang-Undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan." *Undang-Undang Republik Indonesia*, no. 006265: 2-6.
- Khusna, Nur Atmilati, and Nuryanto Nuryanto. 2017. "Hubungan Usia Ibu Menikah Dini dengan Status Gizi Balita di Kabupaten Temanggung." *Journal of Nutrition College* 6 (1): 1. <https://doi.org/10.14710/jnc.v6i1.16885>.
- Kurniawati, Ari, Sujiyatini, and Niko Tesni Saputro. 2022. "Association of Maternal Age during Pregnancy with Stunting in Children Age 2-3 Years." *Informasi Dan Promosi Kesehatan* 1 (2): 46-53. <https://doi.org/10.58439/ipk.v1i2.17>.
- Larasati, Dwi Agista, Triska Susila Nindya, and Yuni Sufyanti Arief. 2018. "Hubungan Antara Kehamilan Remaja dan Riwayat Pemberian ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pujon Kabupaten Malang." *Amerta Nutrition* 2 (4): 392. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2i4.2018.392-401>.
- Liem, Silva, Dr. Rustono Farady Marta, and Prof. Dr.phil. Hana Panggabean. 2019. "Sanitation Behavior and Risk of Stunting: Understanding the Discourse of a Public Service Announcement." *Jurnal The Messenger* 11 (2): 168. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v11i2.1317>.
- Ma, Syamsul, and Ratna Djuwita. 2020. "The Relationship between Adolescent Pregnancy and Stunting among Toddlers Aged 12-36 Months in Bogor District, Indonesia." *Indian Journal of Public Health Research & Development* 11 (03): 1179-84. <https://doi.org/10.37506/ijphrd.v11i3.1572>.
- Najah, Safinatun, and Darmawi Darmawi. 2022. "Hubungan Faktor Ibu dengan Kejadian Stunting di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya." *Jurnal Biology Education* 10 (2): 45-55. <https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4234>.
- Owino, Victor, Tahmeed Ahmed, Michael Freemark, Paul Kelly, Alexander Loy, Mark Manary, and Cornelia Loechl. 2016. "Environmental Enteric Dysfunction and Growth Failure/Stunting in Global Child Health." *Pediatrics* 138 (6). <https://doi.org/10.1542/peds.2016-0641>.
- Purwandari, Eka Sri, Qorinah Estiningtyas Sakilah Adnani, and Reni Yuli Astutik. 2021. "Analysis of Maternal Age st Married, Number of Children, History of Breastfeeding, Mother's Education and High Risk of Pregnancy with Incidence of Stunting in Children Under Five-Years." *Women, Midwives and Midwifery* 1 (1): 21-30. <https://doi.org/10.36749/wmm.1.1.21-30.2021>.
- Rahiem, Maila D H. 2020. "COVID-19 and the Surge of Child Marriages: A Phenomenon in Nusa Tenggara Barat, Indonesia." *Child Abuse & Neglect Journal* 118 (January).
- Rifai, Achmad, Juliandi Juliandi, IkaNur Saputri, Beni Satria, Sri Wulan, and Dewinita Simarmata. 2022. "Early Marriage Causes Decreased Growth and Development in Children Under the Age of Three." *Matrix Science Medica* 6 (4): 112. https://doi.org/10.4103/mtsm.mtsm_2_22.

-
- Sari, Kencana, and Ratu Ayu Dewi Sartika. 2021. "The Effect of the Physical Factors of Parents and Children on Stunting at Birth among Newborns in Indonesia." *Journal of Preventive Medicine and Public Health* 54 (5): 309-16. <https://doi.org/10.3961/jpmph.21.120>.
- Setyarini, Didien Ika, Reni Wahyu Triningsih, and Hening Ryan Aryani. 2022. "Teenage Pregnancy in Malang: The Analysis on Stunting Incidence in Toddler Aged 24-59 Months." *Journal of Maternal and Child Health* 7 (5): 550-58. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2022.07.05.06>.
- Sudikno, Irlina Raswanti Irawan, Budi Setyawati, Yunita Diana Sari, Yuana Wiryawan, Dyah Santi Puspitasari, Yekti Widodo, et al. 2019. "Laporan Akhir Penelitian Status Gizi Balita Tahun 2019." *Kemenkes RI*, 1-150.
- Wemakor, Anthony, Humphrey Garti, Thomas Azongo, Helene Garti, and Ambrose Atosona. 2018. "Young Maternal Age is a Risk Factor for Child Undernutrition in Tamale Metropolis, Ghana." *BMC Research Notes* 11 (1): 1-5. <https://doi.org/10.1186/s13104-018-3980-7>.
- WHO. 2020. "Stunting Prevalence Among Children Under 5 Years of Age (%) (Model-Based Estimates)." *Global Health Observatory Data Repository* 5: 35.
- Wu, L., J. Katz, L. C. Mullany, E. Haytmanek, S. K. Khatri, G. L. Darmstadt, Jr P. West, S. C. LeClerq, and J. M. Tielsch. 2010. "Association between Nutritional Status and Positive Childhood Disability Screening Using the Ten Questions plus Tool in Sarlahi, Nepal." *Journal of Health, Population and Nutrition* 28 (6): 585-94. <https://doi.org/10.3329/jhpn.v28i6.6607>.
- Yulius, Yulius, Urwatil Wusqa Abidin, and Andi Liliandriani. 2020. "Hubungan Pernikahan Dini terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Wilaya Kerja Puskesmas Tawalian Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa." *Journal Peqguruang: Conference Series* 2 (1): 279. <https://doi.org/10.35329/jp.v2i1.1636>.
- Yuwanti, Yuwanti, Festy Mahanani Mulyaningrum, and Meity Mulya Susanti. 2021. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stunting pada Balita di Kabupaten Grobogan." *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama* 10 (1): 74. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.704>.